

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Kebijakan

##### 2.1.1 Kebijakan Umum Pariwisata Republik Indonesia

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2015, kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dimana Bromo Tengger Semeru yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata nasional yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya tarik lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Di dalam dokumen tersebut terdapat beberapa sub bab yang mencantumkan kawasan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Indikasi program Perwilayahan Pembangunan Destinasi Pariwisata Nasional meliputi :  
DPN. Bromo–Malang dan Sekitarnya
2. Pengembangan Rencana Detail Pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, yang mencakup: KSPN. Bromo–Tengger–Semeru dan sekitarnya
3. Pengembangan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan pada daya tarik wisata prioritas di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, yang mencakup:  
KSPN. Bromo–Tengger–Semeru dan sekitarnya
4. Penyiapan rancangan peraturan tentang rencana induk Pembangunan Destinasi Pariwisata Nasional, yang mencakup: DPN. Bromo–Malang dan Sekitarnya
5. Penyiapan rancangan peraturan tentang rencana detail Pembangunan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, yang mencakup: KSPN. Bromo–Tengger–Semeru dan Sekitarnya
6. Penyebarluasan informasi dan publikasi Peraturan tentang Pembangunan Destinasi Pariwisata Nasional, dan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional, yang mencakup: DPN. Bromo–Malang dan Sekitarnya
7. Peningkatan ketersediaan moda transportasi (angkutan jalan, sungai, danau, dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api) sebagai

sarana pergerakan wisatawan ke dan di Destinasi Pariwisata Nasional sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar, yang mencakup: DPN. Bromo–Malang dan Sekitarnya (Indikasi program Pasal 19 ayat (1) huruf a) Peningkatan reliabilitas waktu dan jadwal pelayanan moda transportasi (angkutan jalan, sungai, danau, dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api) untuk mendukung pola perjalanan wisatawan di sepanjang koridor pariwisata utama di destinasi pariwisata nasional, meliputi: DPN. Bromo–Malang dan Sekitarnya.

8. Pengembangan dan/atau peningkatan ketersediaan prasarana jejaring pergerakan moda transportasi (angkutan jalan, sungai, danau, dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api) pada lokasi-lokasi strategis di Destinasi Pariwisata Nasional sesuai kebutuhan dan perkembangan pasar
9. Program pemasaran untuk mengembangkan kelompok ceruk pasar (*niche market*/minat khusus) dari segmen wisatawan mancanegara yang terfokus kepada destinasi-destinasi pariwisata nasional secara bertahap dan berkelanjutan, antara lain: DPN. Bromo–Malang dan Sekitarnya

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kawasan Bromo dan sekitarnya termasuk dalam salah satu daerah tujuan wisata yang masuk dalam program pengembangan oleh pemerintah secara nasional.

### 2.1.2 Kebijakan Tata Ruang Provinsi Jawa Timur

Dalam kebijakan tata ruang provinsi Jawa Timur, kawasan wisata Gunung Bromo khususnya yang masuk dalam wilayah Kabupaten Probolinggo memiliki posisi penting dalam pengembangan pariwisata propinsi. Hal itu terlihat dari banyaknya peran-peran penting yang direncanakan untuk memajukan potensi yang dimiliki oleh objek wisata tersebut. Beberapa rencana strategis yang direncanakan pada RTRW Propinsi Jawa Timur nomor 5 tahun 2010 diantaranya adalah :

1. Pasal 81 butir ke 1 yang menyatakan bahwa “*Kawasan peruntukan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 72 huruf i meliputi:*
  - a. daya tarik wisata alam;
  - b. daya tarik wisata budaya; dan
  - c. daya tarik wisata hasil buatan manusia.

Taman Nasional Bromo–Tengger–Semeru (BTS) yang terletak di 4 wilayah yaitu di Kabupaten Malang, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten

Pasuruan masuk dalam salah satu kawasan peruntukan pariwisata dengan daya tarik wisata alam

2. Jalur pengembangan koridor D

Sebagaimana dimaksud pada ayat (6) huruf d meliputi: Bromo-Ngadisari, Candi Jabung Tirto, dan Pantai Bentar di Kabupaten Probolinggo;

3. Arahan pengelolaan kawasan peruntukan pariwisata meliputi:

- a. Perlengkapan sarana dan prasarana pariwisata sesuai dengan kebutuhan, rencana pengembangan, dan tingkat pelayanan setiap kawasan daya tarik wisata;
- b. Penguatan sinergitas daya tarik wisata unggulan dalam bentuk koridor pariwisata;

4. *Pasal 86 yang menyatakan bahwa,*

“Rencana pengembangan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya sebagaimana dimaksud pada Pasal 86 ayat (1) huruf c sebagai KSP meliputi Bromo-Tengger-Semeru beserta pemukiman adat suku Tengger di Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Lumajang.”

Selain itu kawasan objek wisata Gunung Bromo yang masuk dalam wilayah Kabupaten Probolinggo tersebut juga termasuk dalam jalur pengembangan koridor D dari 4 jalur koridor yang telah ditetapkan oleh pemerintah provinsi. Dalam arahnya, selain berfungsi sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang dikembangkan secara strategis, kawasan Gunung Bromo juga mempunyai fungsi sebagai daerah pemantapan fungsi kawasan lindung termasuk pengembangan flora fauna khas dan daerah perencanaan pengembangan kawasan taman nasional dengan partisipasi masyarakat sekitar.

Masih ada beberapa fungsi yang diemban kawasan objek wisata Gunung Bromo sebagai langkah-langkah dalam mengembangkan ke pariwisata tingkat provinsi, nasional dan internasional, yaitu sebagai salah satu kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya dengan di dalamnya terkandung langkah-langkah efektif dalam menonjolkan sektor sosial budaya diantaranya dengan penataan kawasan dengan optimasi nilai pengalaman budaya dan penonjolan nilai sejarah, pelestarian dan aktualisasi asset dan adat budaya daerah, dan membangun kemitraan pengelolaan kebudayaan antar daerah.

### 2.1.3 Kebijakan Tata Ruang Kabupaten Probolinggo

Dalam RTRW Kabupaten Probolinggo 2010-2029, terdapat beberapa pembahasan bahasan mengenai Gunung Bromo, Kecamatan Sukapura, dan 5 desa yang termasuk dalam Koridor Cemorolawang seperti berikut ini :

a. *Pasal 14 tentang rencana Rencana pengembangan jalan :*

Pengembangan jalan sebagai area pusat pariwisata meliputi Perkotaan Sukapura – Gunung Bromo;

b. *Pasal 28 tentang pembagian kawasan*

Hutan Konservasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a di Kabupaten Probolinggo mempunyai luas 11.052 Ha (sebelas ribu lima puluh dua hektar) terdiri dari Suaka Margasatwa Dataran Tinggi Hyang, dengan luas kurang lebih 7.452 Ha (tujuh ribu empat ratus lima puluh dua hektar) dan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dengan luas kurang lebih 3.600 Ha (tiga ribu enam ratus hektar) ;

c. *Pasal 28 tentang pembagian kawasan*

Taman Wisata Alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, terdapat di wisata Gunung Bromo di Kecamatan Sukapura, Air Terjun Madakaripura di Kecamatan Lumbang, Gua Lawa di Kecamatan Sukapura,

d. *Pasal 30 tentang pembagian kawasan*

Kawasan cagar alam geologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, berupa keunikan bentang alam kaldera Tengger di Taman Nasional Bromo- Tengger-Semeru, berada di Kecamatan Sukapura ;

Dalam RTRW Kabupaten Probolinggo 2010-2029, disebutkan bahwa pemerintah setempat menetapkan area Gunung Bromo sebagai kawasan prioritas pengembangan. Dalam Indikasi Program Tahapan Pertama, disebutkan bahwa Kecamatan Sukapura termasuk kedalam kawasan yang menjadi prioritas perbaikan dan pelebaran jalan, pengaspalan jalan, pembuatan bahu jalan, penahan longsor dan pengembangan jalan tembus wisata menuju Gunung Bromo.

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata menurut berbagai sumber dan pendapat para ahli beberapa diantaranya adalah :

1. Menurut Undang-Undang no 10 tahun 2009

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

2. Menurut A.J. Burkart dan S. Medik (1987)

Pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan diluar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja

3. Menurut *Richard Sihite*

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamsyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

4. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh *Yoeti*, (1991:103).

Pariwisata berasal dari dua kata, yakni *Pari* dan *Wisata*. *Pari* dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan *wisata* dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata "Pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain.

5. Menurut *Suyitno* (2001) tentang Pariwisata sebagai berikut:

- a. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- b. Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, souvenir dan lain-lain.
- c. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.
- d. Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang di belanjakannya dibawa dari tempat asal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu bentuk perjalanan yang berhubungan dengan wisata yang bertujuan untuk berkegiatan wisata ,rekreasi atau tamasya dalam jangka waktu tertentu untuk menikmati berbagai objek atau tempat tujuan wisata.

## 2.2.2 Unsur Pokok Kepariwisata

### A. Attraction / Daya Tarik

Ada beberapa hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung kesuatu tempat wisata. Tujuan wisatawan untuk memilih tempat wisata adalah untuk mencari dan memenuhi beberapa kebutuhan dan permintaan. Menurut *Oka A. Yoeti, 1994* hal-hal yang dapat menarik wisatawan tersebut antara lain :

#### 1. Keindahan Alam

Keindahan alam yang dimaksud adalah keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap dipandang mata. Keindahan alam juga mencakup keadaan fisik lokasi, keanekaragaman atau keunikan suatu flora dan faunanya. Keindahan alam dipilih sebagai daya tarik suatu tempat wisata karena banyaknya wisatawan yang tertarik oleh kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di alam terbuka. Daerah-daerah tersebut antara lain pegunungan, hutan, dan pantai. Tetapi ada juga wisatawan yang hanya sekedar berlibur diakhir pekan atau menghilangkan kejenuhan, biasanya wisatawan yang bermotif seperti itu hanya menginginkan perjalanan wisata pemandangan dan suasana perdesaan. Alam juga sering menjadi bahan study wisatawan budaya.

#### 2. Iklim dan Cuaca

Iklim dan Cuaca merupakan tema pemasaran yang paling umum sebagai dasar promosi suatu daerah wisata sesudah didirikan beberapa *attraction* pariwisata yang sesuai. Iklim yang umumnya diminati wisatawan adalah iklim yang dapat menciptakan suasana yang memberikan kesejukan, nyaman, tenteram, tertata rapi.

#### 3. Kebudayaan

Keanekaragaman budaya menjadi salah satu hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Yang dimaksud dengan kebudayaan disini adalah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi “kebudayaan tinggi” seperti kesenian atau perikehidupan keraton dan sebagainya, akan tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup di tengah-tengah suatu masyarakat seperti pakaiannya, cara berbicara, kegiatannya di pasar dan sebagainya. Tiap daerah mempunyai suatu kebudayaan yang unik, adat istiadat, selera dan perkembangan intelektual. Kebudayaan dari suatu daerah sebetulnya sangat dipengaruhi oleh sejarahnya dan hal ini mempunyai implikasi bagi industri pariwisata, sehingga faktor yang paling menarik bagi wisatawan adalah perbedaan antara kebudayaan mereka dengan kebudayaan

daerah yang dikunjungi. Beberapa kebudayaan yang dilihat wisatawan tersebut antara lain :

- *Man Made Supply*, adalah hasil karya manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi.
- *Way of Life*, adalah tata cara hidup tradisional, kebiasaan hidup, adat istiadat seperti pembakaran mayat di Bali, upacara sekaten di Jogjakarta.
- *Culture*, Adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah objek wisata.

#### 4. Keamanan

Keamanan adalah suatu kondisi dimana wisatawan dapat merasa aman, yang artinya keselamatan jiwa dan fisik. Keamanan merupakan salah satu hal terpenting yang dilihat wisatawan sebelum memutuskan untuk mengunjungi suatu tempat wisata.

#### 5. Sumber Daya Manusia

Bahwa manusia dapat menjadi atraksi wisata dan menarik kedatangan wisatawan bukan hal yang luar biasa. Manusia sebagai atraksi wisata yang baik apabila orang-orang tidak mengeksploitasi sifat-sifat manusia yang tidak baik untuk mencari keuntungan.

### **B. Sarana**

Menurut *Oka.A Yoeti (1994)*, sarana kepariwisataan, yaitu semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan. Misalnya, di bidang usaha jasa pariwisata, seperti biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan insentif dan pameran, konsultan pariwisata, informasi pariwisata. Pada bidang usaha sarana pariwisata, yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata dan sebagainya. Sarana atau fasilitas dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan. Fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya.

Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang asama atau sesudah attraction berkembang. Suatu attraction juga dapat merupakan fasilitas. Fasilitas wisata dapat dibagi menjadi 5 bagian, yaitu:

1. Fasilitas Utama Wisata : adalah fasilitas yang merupakan atraksi utama dari obyek wisata, seperti halnya kolam renang untuk obyek wisata pemandian;
2. Fasilitas Penunjang Wisata : fasilitas yang disediakan untuk menunjang keberadaan fasilitas utama, termasuk di dalamnya toilet dan gazebo atau shelter;

3. Fasilitas Pelayanan Wisata : fasilitas yang disediakan untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan, termasuk di dalamnya fasilitas peribadatan, area parkir dan warung-warung makanan;
4. Fasilitas Pengelolaan Wisata : termasuk di dalamnya loket, pos informasi dan kantor pengelola; dan
5. Fasilitas Pelengkap Wisata : termasuk di dalamnya playground, panggung hiburan.

### C. Infrastruktur

Infrastruktur juga termasuk produk yang nyata. Prasarana wisata adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk dapat memenuhi kebutuhan selama Utaradalam perjalanan. Misalnya jaringan jalan, sarana pelabuhan (udara, laut, darat), telekomunikasi, jaringan listrik, air bersih, rumah sakit dan lain sebagainya.

Atraksi dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur. Yang dimaksud dengan prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Prasarana pariwisata menurut *Oka A.Yoeti 1994*, dibagi menjadi dua bagian yang penting, yaitu :

1. Prasarana Perekonomian, yang dapat digolongkan menjadi:

a. Pengangkutan

Pengangkutan adalah suatu alat transportasi membawa wisatawan dari daerah asal ke tempat tujuan wisata, dengan menggunakan pesawat udara untuk jarak jauh, kapal laut, kereta api, bus, atksi dan kendaraan lainnya. Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung ada transportasi karena faktor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan orang untuk melakukan perjalanan wisata, dengan demikian transportasi dapat memudahkan wisatawan mengunjungi suatu daerah tertentu. Transportasi yang ada harus memenuhi syarat-syarat agar dapat berfungsi dengan baik, antara lain

- Kenyamanan angkutan

Kenyamanan angkutan yang didukung olah adanya kelengkapan fasilitas transport utama berupa kendaraan, jalan dan saran pendukung, jasa pelayanan dalam perjalanan yang meliputi jasa restorasi, fasilitas istirahat, fasilitas toilet dan keramah-tamahan dalam perjalanan.

- Syarat dan Waktu Perjalanan

Waktu perjalanan akan sangat dipengaruhi oleh jarak yang harus ditempuh oleh wisatawan dalam perjalanannya ke tempat obyek wisata. Makin singkat waktu perjalanan yang diperlukan maka semakin baik.

- Biaya perjalanan

- Prasarana Komunikasi

Dengan tersedianya prasarana komunikasi akan dapat mendorong para wisatawan untuk mengadakan perjalanan jauh. Yang termasuk dalam kelompok ini ialah telepon, telegraf, radio, TV, surat kabar dan pelayanan kantor pos.

- Kelompok yang termasuk utilitas

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan, listrik, persediaan air minum, sistem irigasi dan sumber energi.

## 2. Prasarana Sosial

Prasarana Sosial adalah semua factor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada termasuk dalam kelompok ini adalah :

- Pelayanan Kesehatan
- Faktor Keamanan dan Keramahan
- Wisatawan yang sedang mengadakan perjalanan berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal, maka kepastian atau jaminan keamanan sangat penting. Citra yang baik dari suatu produk wisata akan mendorong berkembangnya usaha pariwisata.
- Petugas yang langsung melayani wisatawan (Government Apparatus)

Berikut ini merupakan tabel sarana prasarana standar kelayakan menjadi daerah tujuan wisata menurut *Lothar, A. Krechk dalam Yoeti 1996*.

**Tabel 2.1 Standar Kelayakan Daerah Tujuan Wisata *Lothar, A. Krechk***

No	Kriteria	Standar minimal
1	Objek	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial ataupun budaya
2	Akses	Adanya jalan,adanya kemudahan rute,tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan ( hotel,wisma,losmen, dll)
4	Fasilitas	Agen perjalanan, pusat informasi,salon,fasilitas kesehatan,pemadam kebakaran,hydrant, TIC (Tourist Information Cemter), Guiding (pemandu wisata), plang informasi, petugas yang memeriksa masuk dan keluarnya wisatawan <sup>9</sup> Petugas entry dan exit)
5	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk

No	Kriteria	Standar minimal
6	Catering service	Adanya pelayanan makanan dan minuman (restaurant, rumah makan, warung nasi dll)
7	Aktifitas rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata, seperti berenang, terjuan payung, berjemur, berselancar, jalan-jalan dll
8	Pembelanjaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum
9	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telephone, seluler, penjual voucher (isi ulang pulasa) dan internet akses
10	Sistem Perbankan	Adanya bank ( beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarannya)
11	Kesehatan	Poliklinik poli umum/ jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang mungkin diderita wisatawan
12	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan)
13	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
14	Sarana Ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan
15	Sarana Pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal
16	Sarana Olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk berolahraga

### 2.3 Wisatawan

Wisatawan menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009, merupakan orang yang melakukan wisata, sedangkan menurut *Oka A.Yoeti* dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pariwisata*, berbagai pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

1. Menurut Sihite (2000:49) pengertian wisatawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
  - a. Wisatawan nusantara adalah wisatawan dalam negeri atau wisatawan domestik.
  - b. Wisatawan mancanegara adalah warga negara suatu negara yang mengadakan perjalanan wisata keluar lingkungan dari negaranya (memasuki negara lain).
2. Menurut IUOTO (International Union of Official Travel Organization), menggunakan batasan mengenai wisatawan secara umum: pengunjung (visitor) yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Jadi disini ada dua kategori mengenai sebutan pengunjung, yakni:
  - a. Wisatawan (tourist) adalah pengunjung yang tinggal sementara, sekurang-kurangnya 24 jam di suatu negara. Wisatawan dengan maksud perjalanan wisata dapat digolongkan menjadi :
    - Pesiari (leisure), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, study, keagamaan, dan olahraga.

- Hubungan (relationship), dagang, sanak saudara, kerabat, dsb.
- b. Pelancong (ekskursionist) adalah pengunjung sementara yng tinggal dalam suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan perjalanan dengan tujuan memperoleh kesenangan, tidak untuik bekerja, menetap, dan mencari nafkah. Berdasarkan sifat perjalanan, lokasi di mana perjalanan dilakukan wisatawan dapat diklasifikasikan sebagaimana seperti dibawah ini (Karyono, 1997), tetapi berdasarkan studi ini hanya mengelompokan menjadi dua saja, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Foreign Tourist (Wisatawan asing)

Orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan Negara di mana ia biasanya tinggal. Wisatawan asing disebut juga wisatawan mancanegara atau disingkat wisman.

#### 2. Domestic Tourist (Wisatawan Nusantara)

Seorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya. Misalnya warga negara Indonesia yang melakukan perjalanan ke Bali atau ke Danau Toba. Wisatawan ini disingkat wisnus.

## 2.4 Koridor Wisata

### 2.4.1 Pengertian Koridor Wisata

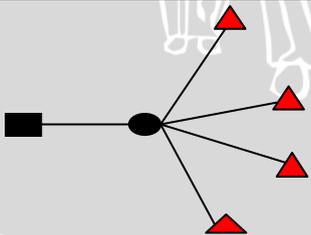
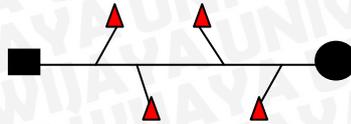
Koridor wisata adalah sebuah jalur sirkulasi yang berfungsi menghubungkan wisatawan menuju destinasi wisata, atau jalur yang menghubungkan wisatawan dari 1 titik atraksi wisata ke titik atraksi wisata lainnya, yang secara fisik umumnya berupa jalan,(Gunn,1976) dalam Wicaksono. Peran koridor sirkulasi untuk mengalirkan wisatawan menuju objek-objek wisata menjadi sangat penting dalam membentuk citra destinasi secara keseluruhan. Koridor ini membentuk suatu sirkulasi untuk mengalirkan wisatawan menuju titik daya tarik utama wisata atau menuju lokasi atraksi-atraksi di suatu destinasi wisata dalam upayanya membentuk citra destinasi wisata secara keseluruhan. Salah satu faktor yang bisa diamati dalam melihat pola pergerakan didalam koridor wisata adalah dengan mengamati perilaku pengunjung, yaitu melihat aktifitas pengunjung menuju destinasi wisata. Tingkat kualitas suatu destinasi wisata juga dapat dilihat dari kondisi atau keadaan koridor wisata yang dilalui.

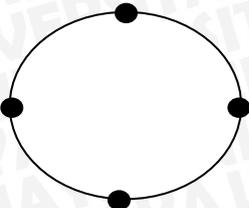
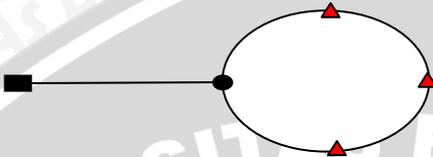
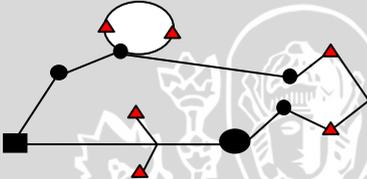
### 2.4.2 Jenis Koridor menurut Aksesibilitas

Ada berbagai jenis dan macam koridor, diantaranya adalah koridor dalam pariwisata, koridor dalam sektor urban design perkotaan dll. Di dalam koridor pariwisata, yang dimaksud koridor wisata adalah sebuah jalur yang menghubungkan antara titik-titik destinasi wisata maupun titik-titik lokasi atraksi wisata.

Koridor dipengaruhi oleh berbagai macam hal sehingga bisa merubah fungsi-fungsi yang dipunyai sesuai dengan supply yang disediakan oleh koridor tersebut. Misalnya dalam koridor wisata, koridor tersebut dibentuk oleh kondisi alam yang masih alami dan tidak ada fasilitas sarana maupun kegiatan daya tarik wisata, hal itu dapat membentuk koridor tersebut menjadi koridor yang tidak mempunyai fungsi apapun dan hanya berfungsi sebagai akses yang dilalui saja, hal itu menjadikan koridor tersebut tidak dapat berfungsi untuk menunjang kemajuan perkembangan objek wisata di suatu tempat. Jenis koridor ini ( dalam hal aksesibilitas) sangat tergantung dari pola pergerakan wisatawan yang ada didalamnya, secara garis besar terdapat pola pergerakan yang dikaji oleh *Lau &McKercher, 2006* dikutip dari *Mirna,S.2013 (Faktor Pembentuk Pola Pergerakan Wisatawan Pada Destinasi Alam di Kabupaten Malang)* yang membagi pola pergerakan berdasarkan destinasi ataupun atraksi wisata tujuan wisatawan yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.2 Pola Pergerakan Wisatawan *Lau &McKercher, 2006***

No	Tipe Pergerakan	Pola Pergerakan	Keterangan
1	<i>Single</i> Single		Pergerakan yang menuju hanya satu titik destinasi tanpa mengunjungi titik destinasi lain dan kembali ke tempat asal menggunakan rute yang sama
2	<i>Multiple</i> Base Site		Pola pergerakan yang menyerupai sebaran sinar dengan satu titik pusat. Wisatawan memulai perjalanan dari tempat asal dan menuju ke tujuan utama, dan dilanjutkan melakukan kunjungan ke tujuan sekunder dalam wilayah tertentu.
3	Stop Over		Pergerakan yang menuju satu titik destinasi utama dimana mengunjungi titik destinasi lain (sekunder) dalam proses pergerakannya

No	Tipe Pergerakan	Pola Pergerakan	Keterangan
4	Chaining Lop		Pergerakan dengan tipe memutar seperti cincin yang menghubungkan 2 atau lebih titik destinasi dan tidak terjadi pengulangan rute.
5	Complex Destination Region Lop		Perjalanan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola <i>single point</i> dan <i>chaining loop</i> .
6	Complex Neighborhood		Merupakan kombinasi dua atau lebih pola-pola yang telah disebutkan diatas.

Sumber : Lau &McKercher, 2006

### 2.4.3 Fungsi Koridor Wisata

Koridor sebenarnya mempunyai banyak fungsi, dan tidak hanya berfungsi sebagai akses semu dalam menuju titik-titik lokasi atraksi wisata maupun menuju objek wisata itu sendiri. Fungsi koridor tidak hanya sebagai sarana transportasi, namun juga mengemban fungsi lain seperti penghubung antar daerah tujuan wisata dan pengorientasi perjalanan wisata (Gunn,1976,Prideaux dan Cooper, 2002:23 dalam Wicaksono (2002), sebagai daya tarik wisata (McIntosh/Goeldner/Ritchie,1995;107 dalam Wicaksono (2002). Beberapa fungsi di atas membuat ruang lingkup suatu koridor semakin luas. Fungsi-fungsi diatas membuat ruang lingkup suatu koridor semakin luas, tidak hanya menyebut tentang kondisi suatu jalan yang dilalui saja, tetapi juga potensi-potensi yang bisa dikembangkan di sepanjang koridor tersebut, seperti potensi kondisi alam, potensi sarana prasarana, dan potensi dar kearifan lokal dan kebudayaan masyarakat setempat di sepanjang koridor. Identitas koridor tergantung pada karakter lingkungan yang dimiliki seperti koridor alam, koridor kota, koridor desa dan lain sebagainya. Dari karakter lingkungan tersebut koridor alam ( nature corridor) merupakan koridor yang memiliki potensi paling besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata karena kawasan wisata yang berbasis pada daya tarik alam dengan koridor

alamnya dinilai paling potensial atau mudah dikembangkan dibanding dengan kawasan wisata berdaya tarik lain (Gunn, 1994). Dari beberapa fungsi yang dijabarkan diatas, munculah suatu kesimpulan menurut Wicaksono, A. 2002 bahwa sebuah koridor dapat menjadi suatu daya tarik wisata yang khas apabila mempunyai kualitas di dalamnya. Penataan koridor yang terencana dengan baik akan menciptakan sinergi dengan destinasi wisata yang dituju dengan keunikan tersendiri yang khas sehingga dapat menarik minat wisatawan. Disini peran koridor adalah sebagai sirkulasi untuk mengalirkan wisatawan menuju objek-objek wisata sehingga dapat membentuk suatu citra destinasi utamanya ketika wisatawan sedang melakukan perjalanan menuju titik lokasi objek wisata. Sehingga bisa disimpulkan, koridor adalah suatu elemen penting dalam pariwisata karena berfungsi sebagai penghubung antar destinasi wisata, sehingga diperlukan perencanaan yang baik untuk mendukung pengembangan destinasi wisata. Jika dirangkum mengutip dari Wicaksono, A. 2002, koridor mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Daya tarik wisata (McIntosh/Goeldner/Ritchie, 1995: 107)
2. Citra kawasan wisata (WTO, 1979)
3. Pembatas dua kawasan yang berbeda fungsi dan karakternya (Gunn, 1976)
4. Penghubung antar daerah tujuan wisata dan pengorientasi perjalanan wisata (Gunn, 1976, Prideaux)
5. Penanda kerusakan lingkungan alam, terutama kawasan cadangan SDA (Dramstad/Olson/Forman, 1996)
6. Perlindungan lingkungan alam (Byron dan Sheate, 2000: 94)
7. Media pendidikan lingkungan hidup

## **2.5 Teori Analisis**

### **2.5.1 AHP**

*Analytical hierarchi process* merupakan suatu model pendukung keputusan yang diperkenalkan oleh Thomas L. Saaty. Model AHP sebagai salah satu cara pendukung keputusan untuk menguraikan masalah dari berbagai faktor menjadi sebuah hirarki. Hirarki disini adalah kelompok-kelompok atau garis ketentuan yang telah ditentukan. Dengan adanya hirarki tersebut, sebuah masalah yang kompleks akan dapat diuraikan ke dalam kelompok masing-masing, sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan dapat terlihat prioritas dalam suatu permasalahan sehingga dapat dengan mudah dilakukan pemberian solusi atas masalah yang kompleks tersebut. Dalam metode AHP

dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Kadarsyah Suryadi dan Ali Ramdhani, 1998) :

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.
2. Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan utama.
3. Membuat matrik perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya.
4. Melakukan Mendefinisikan perbandingan berpasangan sehingga diperoleh jumlah penilaian seluruhnya sebanyak  $n \times [(n-1)/2]$  buah, dengan  $n$  adalah banyaknya elemen yang dibandingkan. Hasil perbandingan dari masing-masing elemen akan berupa angka dari 1 sampai 9 yang menunjukkan perbandingan tingkat kepentingan suatu elemen.
5. Menghitung nilai eigen dan menguji konsistensinya. Jika tidak konsisten maka pengambilan data diulangi.
6. Mengulangi langkah 3,4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki.
7. Menghitung vektor eigen dari setiap matriks perbandingan berpasangan yang merupakan bobot setiap elemen untuk penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah sampai mencapai tujuan. Penghitungan dilakukan lewat cara menjumlahkan nilai setiap kolom dari matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks, dan menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata.
8. Memeriksa konsistensi hirarki. Yang diukur dalam AHP adalah rasio konsistensi dengan melihat index konsistensi. Konsistensi yang diharapkan adalah yang mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati valid. Walaupun sulit untuk mencapai yang sempurna, rasio konsistensi diharapkan kurang dari atau sama dengan 10 %

Berikut ini merupakan tabel skala banding Saaty,1991 yang digunakan untuk menentukan hirarki;

**Tabel 2.3 Skala Banding Saaty,1991.**

Tingkat kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Sama pentingnya	Kedua variabel mempunyai pengaruh yang sama
3	Sedikit lebih penting	Pengalaman dan penilaian memihak satu variabel dibandingkan dengan pasangannya

Tingkat kepentingan	Definisi	Penjelasan
5	Lebih penting	Pengalaman dan penilaian sangat memihak satu variabel dibandingkan dengan pasangannya
7	Sangat penting	Satu variabel secara praktis dominasinya sangat kuat, dibandingkan dengan pasangannya
9	Mutlak lebih penting	Satu variabel terbukti mutlak lebih berpengaruh dibandingkan dengan pasangannya
2,4,6,8	Nilai tengah	Diberikan bila terdapat keraguan penilaian antara penilaian yang berdekatan
<b>Kebalikan (1/2,1/3...dst)</b>	Jika variabel X mempunyai salah satu nilai diatas pada saat dibandingkan dengan variabel Y, maka variabel Y mempunyai nilai kebalikan jika dibandingkan dengan variabel X	

### 2.5.2 Analisis Skoring

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat daya tarik wisata yang dalam penelitian ini sebelumnya sudah ditetapkan bahwa pembagian segmen dilakukan berdasarkan batas wilayah administrasi desa. Terdapat 5 variabel yang menjadi dasar dalam menentukan tingkat daya tarik wisata setiap segmen yang meliputi karakteristik fisik lahan, aksesibilitas, fasilitas, karakteristik wisatawan dan aktifitas.

Nilai penskorangan dilakukan berdasarkan pada Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Dirjen PHKA tahun 2003. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian daya tarik wisata dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan :

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Menurut Karsudi dkk (2010) setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks daya tarik dalam persen setelah sebelumnya mengidentifikasi kondisi wisata di Koridor Cemorolawang. Indeks kelayakan suatu kawasan wisata adalah sebagai berikut:

1. Tingkat daya tarik > 66,6% : artinya daya tarik wisata mencapai > 66,6% dan layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang tinggi berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang memadai.
2. Tingkat daya tarik 33,3 % - 66,6 % : artinya daya tarik wisata antara 33,3 % - 66,6 % belum layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang

memiliki potensi, sarana dan prasarana yang sedang berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta didukung oleh aksesibilitas yang cukup memadai.

3. Tingkat daya tarik  $< 33,3\%$  : artinya daya tarik wisata  $< 33,3\%$  tidak layak dikembangkan, dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang rendah berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta aksesibilitas yang kurang memadai.

### 2.5.3 Analisis Customer Satisfaction Index ( CSI )

Customer Satisfaction Index (CSI) digunakan untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat harapan dari atribut-atribut kualitas jasa yang diukur. Dalam penelitian ini, analisis CSI digunakan untuk menilai kondisi wisata yang ada di Koridor Cemorolawang berdasarkan persepsi wisatawan. Metode pengukuran CSI ini menurut Stratford meliputi tahap- tahap sebagai berikut :

1. Menghitung *weighting factors* (WF), yaitu mengubah nilai rata-rata tingkat harapan menjadi angka persentase dari total nilai rata-rata tingkat harapan untuk seluruh atribut yang diuji, sehingga didapatkan total *weighting factors*(WF) 100%.
2. Menghitung *weighted score* (WS), yaitu nilai perkalian antar nilai rata-rata tingkat kinerja(kepuasan) masing-masing atribut dengan *weighted factors* (WF) masing-masing atribut.
3. Menghitung *weighted total* (WT), yaitu menjumlahkan *weighted score* (WS) dari semua atribut kualitas jasa.
4. Menghitung *satisfaction index*, yaitu *weighted total* (WT) dibagi skala maksimal yang digunakan (dalam penelitian ini skala maksimal adalah 5), kemudian dikali 100%. Tingkat kepuasan responden secara menyeluruh dapat dilihat dari tingkat kriteria kepuasan konsumen atau pelanggan, yang dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 2.4 Kriteria Index Kepuasan (CSI)**

Nilai CSI	Kriteria CSI
<b>0,81 – 1,00</b>	Sangat puas
<b>0,66 – 0,80</b>	Puas
<b>0,51 – 0,65</b>	Cukup puas
<b>0,35 – 0,50</b>	Kurang puas
<b>0,00 – 0,34</b>	Tidak puas

Sumber : Aritonang dan Lerbin (2005)

#### 2.5.4 Analisis Kemampuan dan Kesesuaian Lahan

Analisis kemampuan lahan digunakan untuk mengetahui kemampuan lahan yang berada di Koridor Cemorolawang. Metode pengklasifikasian kemampuan lahan digunakan untuk mengetahui dimana saja kawasan yang termasuk dalam kawasan lindung atau bukan lindung yang berkaitan dengan kondisi eksisting pengembangan kegiatan wisata saat ini.

Dalam pengklasifikasian ini menggunakan factor-faktor pembatas yang didapat berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11/1980 dan No. 683/Kpts/Um/8/1981 tentang kriteria dan tata cara penetapan hutan lindung dan hutan produksi . Dalam peraturan tersebut disebutkan ada tiga faktor pembatas yang dinilai sebagai penentu kemampuan lahan sebagai suatu kawasan lindung, yaitu :

1. Kelerengan lahan
2. Jenis tanah menurut kepekaan terhadap erosi.
3. Intensitas hujan harian rata – rata.



## 2.6 Studi terdahulu

Tabel 2.5 Studi Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti	Jenis	Variabel	Metode	Output	Perbedaan
1	Pengembangan fungsi koridor alam di skw patengan	Andhie Wicaksono, S.T.	Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi ekonomi</li> <li>• Fungsi social budaya</li> <li>• Fungsi pendidikan</li> <li>• Fungsi daya tarik wisata</li> <li>• Fungsi politik</li> <li>• Fungsi preservasi dan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor-faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya koridor</li> <li>• Kriteria penataan koridor</li> <li>• Konsep penataan koridor dengan fungsi ekonomi, konservasi dan preservasi lingkungan alam, politik, sosial, budaya, daya tarik wisata dan pendidikan</li> </ul>	Perbedaan studi terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian dan metode analisis yang digunakan, karena metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif saja
2	Persepsi kualitas estetika dan ekologi pada Jalur wisata alam Taman nasional gede pangrango	Didik Yulianto	Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Erosi,</li> <li>• kesuburan</li> <li>• kerapatan</li> <li>• biodiversitas</li> <li>• tingkat kelembaban,</li> <li>• intensitas penyinaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode deskriptif</li> <li>• Metode Scenic Beauty Estimation (SBE) Metode <i>Semantic Differential</i> (SD)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui karakteristik lanskap pada jalur wisata</li> <li>• Mengetahui kualitas ekologi pada jalur wisata</li> <li>• Potensi penyediaan sarana rekreasi tinggi karena didukung oleh faktor aksesibilitas, fasilitas di tapak, informasi dan promosi yang bagus</li> </ul>	Perbedaan dari segi variabel. Pada penelitian terdahulu ini, peneliti lebih menggunakan variabel yang terkait dengan lingkungan.
3	Kajian Kerja Sama Daerah Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng	Wahyudi	Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komitmen pimpinan daerah</li> <li>• Identifikasi kebutuhan</li> <li>• Pengintegrasian dan harmonisasi</li> <li>• Partisipatif</li> <li>• Analisa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi jalur aksesibilitas wisatawan</li> <li>• Kerjasama pemerintah membangun jalur penunjang wisata</li> <li>• Penentuan jalur</li> </ul>	Perbedaan jurnal dengan penelitian ini yaitu pada lokasi, variabel dan metode yang digunakan serta output yang dihasilkan.

No	Judul	Nama Peneliti	Jenis	Variabel	Metode	Output	Perbedaan
				<p>kelembagaan atau model kelembagaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Champion.</i></li> <li>• Perbedaan kepentingan dan prioritas</li> <li>• Belum tumbuhnya kesadaran melakukan kerja sama</li> <li>• Masalah dana</li> <li>• Tidak ada dokumen legalitas sebagai payung kerja sama</li> <li>• Belum adanya mekanisme dan prosedur yang jelas, aplikatif, dan tepat</li> <li>• <i>Timing</i> dan <i>political will</i></li> <li>• Lemahnya koordinasi antar sektor dan antar daerah</li> </ul>			

